

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan memuat keterkaitan dengan teori-teori temuan peneliti di lapangan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.

A. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Apel Doa di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung.

1. Begitu pentingnya budaya apel doa guna untuk membentuk karakter islami dan kedisiplinan.

Budaya apel doa begitu penting diterapkan karena untuk membentuk karakter islami juga karakter kedisiplinan siswa. Sebagaimana visi dan misi di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung yaitu terwujudnya generasi bangsa yang tangguh, berbudi luhur, terampil, bertanggung jawab, berdasarkan iman, islam dan ihsan. Karakter tersebut sangat dibutuhkan untuk menjadikan siswa yang tangguh dan bertanggung jawab berdasarkan iman, islam dan ihsan maka dari itu dalam hal ini dapat memiliki jiwa dan berperilaku baik dan buruk berdasarkan tatanan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan akhmad muhaimin Azet nilai agama atau islami hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan tindakan siswa yang berdasarkan ajaran agama yang di anutnya.¹²⁸

¹²⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.17

Dalam pendidikan karakter sangat penting menggunakan landasan dari agama yang dianutnya agar sesuai dengan tatanan agama yang dijadikan patokan pikiran perkataan dan perbuatan dalam semua apapun. Hal ini sesuai dengan pendidikan karakter yang ada di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung dimana dalam implementasi pendidikan karakter mengadopsi budaya pesantren yang mana dalam pesantren adalah basic dari pembelajaran yang kental dengan agama.

2. Budaya apel doa adalah rutinitas dan sudah menjadi budaya yang dilakukan setiap pagi di madrasah.

Dalam penerapapan pendidikan karakter kepada siswa banya berbagai macam cara salah satunya yaitu melalui budaya apel doa. Budaya apel doa di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung dilaksanakan secara rutin dan menjadi budaya di madrasah setiap pagi pukul 07.45 WIB. Dengan adanya rutinitas apel doa ini menjadi budaya tersendiri dari madrasah tersebut.

Rutinitas atau pembiasaan menurut Binti maunah rutinitas atau pembiasaan yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tatanan ajaran islam.¹²⁹

Jadi menggunakan pembiasaan agama sangat cocok dilakukan untuk implementasi budaya pesantren yang kental dengan agama kepada siswa.

¹²⁹ Binti Maunah, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.93

Dengan menggunakan budaya agama dijadikan sebagai suatu kebudayaan bagi siswa dengan tujuan membentuk perilaku yang jauh lebih baik.

3. Peran guru dalam pelaksanaan apel doa ini adalah sebagai suri tauladan

Karakter sangat dibutuhkan dalam membentuk siswa seperti visi misi madrasah siswa yang berbudi luhur dan bertanggung jawab. Dalam hal tersebut mengaharapkan yang besar memiliki kebribadian dan perlakuan sesuai dengan ukuran baik atau tidaknya yang didasari dengan acuan-acuan. Maka dari itu dibutuhkan sebagai suritauladan bagi peserta didik sebagai pembentuk karakter.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Uhar Saputra untuk memahami proses terbentuknya budaya organisasi tidak dapat lepas dari dukungan kelompok. Selain itu, proses kemunculan budaya organisasi memakan waktu yang cukup lama dan umumnya melibatkan seseorang tokoh (manajer puncak) yang mengintroduksikan visi dan nilai-nilai kepada staf-staffnya. Pembentukan budaya organisasi dijadikan acuan oleh seluruh anggota-anggota kelompoknya untuk bertindak dan berperilaku.¹³⁰

Sebagai tenaga pendidik atau sebagai seorang guru, keteladan menjadi sangat diperlukan. Bagaimana seorang guru menanamkan pendidikan karakter sangat tergantung dengan bagaimana perilakunya ketika sedang dalam melakukan pembelajaran disekolah. Peserta didik hanya melihat dan dengan mendengar itulah yang dianggap benar dan merekan akan mengikutinya. Oleh karena itu, jadilah pendidik yang bisa di

¹³⁰ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan.....*, hal. 101

gugu dan ditiru dengan yang baik agar peserta didik menjadikan suritauladan yang baik dalam kehidupannya pada masa depan nanti.

Dalam penanaman karakter dengan budaya apel doa, guru memberikan contoh datang tepat waktu kalau dan langsung bebaris dilapangan bersama guru-guru yang lain guna memberikan tauladan yang baik bagi siswa. Dengan begitu siswa akan memiliki kesadaran atau memiliki jiwa pada dirinya akan pentingnya dalam disiplin tepat waktu dan menghargai waktu. Kemudian peserta didik bisa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang pentingnya menghargai waktu dengan ikhlas dan tanggung jawab. Peran guru begitu penting dalam membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter. Karakter siswa dengan tanpa peran guru dalam membimbing maka sangat mustahil karakter bisa terbentuk sesuai harapan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thomas Lickona dalam bukunya Mansurur Muslich tentang menekankan pentingnya tiga karakter yang baik, *moral knowling* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* perasaan tentang moral, dan juga *moral action* atau moral perbuatan. Hal tersebut sangat perlu agar siswa dapat memahami, merasakan dan mengerjakan begitupun nilai kebaikan.¹³¹

4. Pelaksanaan budaya apel doa pagi nilai karakter yang muncul kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, ikhlas dan amanah.

¹³¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 133

Karakter kedisiplinan, kepemimpinan tanggung jawab jujur ikhlas dan amanah ini begitu penting dalam membentuk siswa dalam berbudi luhur dan bertanggung jawab. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat mempunyai karakter yang dimunculkan yaitu kedisiplinan dalam melakukan semua hal seperti disiplin dalam waktu karakter kepemimpinan mempunyai jiwa pemimpin dengan didasari tanggung jawab dalam semua hal dan amanah.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dinyatakan oleh Abdul Majid dan Andayani dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter perspektif islam merumuskan sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter cinta kepada Allah semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat santun, kepemimpinan dan keadilan.¹³² Dari keseluruhan sikap-sikap adalah sikap orang yang tergolong kaum beriman yang mempunyai kesedian yang besar untuk sekedar mengamalkan sikap-sikap tersebut.

B. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sholat Dhuha di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung

Program budaya madrasah mempunyai ketergantungan yang begitu besar pada siswa madrasah tersebut. Melalui implementasi pembiasaan budaya yang baik akan menambah wawasan di luar pengetahuan yang didapat dari kelas yang hanya pengetahuan teori. Madrasah yang diteliti oleh peneliti ini mempunyai pembiasaan budaya salah satunya sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha ini dilakuka sudah sangat lama dan menjadi budaya. Dengan

¹³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan karakter....*,hal.43

diadakannya sholat dhuha ini supaya peserta didik bisa mendapat fadhilah dari sholat dhuha karena begitu pentingnya fadhilah sholat dhuha dalam memperlancar rizki. Hal tersebut sesuai firman Allah di dalam surah An-Nur yang Artinya: Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk di muliakan dan disebut namaNya di dalamnya, pada waktu pagi (permulaan siang) dan waktu petang (akhir siang).¹³³

Sholat dhuha di laksanakan setiap hari supaya peserta didik menjadi biasa dalam melaksanakan sholat sunah ini selain itu juga dapat memperlancar rizki. Hal tersebut sudah dilakukan sejak lama di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung diharapkan dari pembiasaan budaya sholat dhuha ini peserta didik bisa di perlancar orang tuanya dalam mencari rizki disamping itu agar siswa madrasah tersebut menjadi pembiasaan untuk melaksanakan sholat dhuha.

Budaya pesantren atau keagamaan di madrasah diawali dengan apel doa pagi dan dilanjut dengan budaya sholat dhuha. Sholat sunah dhuha dilakukan secara berjamaah yang tugaskan menjadi imam guru putra yang mendapat piket pada hari tersebut dan semua dari elemen sekolah dari guru sampai peserta didik mengikuti budaya ini. Pada pelaksanaan guru yang berhalangan bertugas sebagai pengawas dari belakang. Dengan sholat dhuha jika di biasakan dengan baik walaupun sholat sunah maka bisa berdampak positif bagi karakter siswa yang baik.

¹³³ Salim Bahreisy & Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Quran Al-Hakim*, (Surabaya: CV.SAHABAT ILMU Surabaya, 2001), hal. 355

C. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Wiridan Tahlil Istighosah di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung

Pendidikan karakter di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung ini, penanaman nilai-nilai karakter dapat terlihat dalam berbagai budaya madrasah yang salah satunya budaya wiridan tahlil istighosah. Dengan pembiasaan budaya ini peserta didik banya mendapat pengetahuan tentang pentingnya berdoa dan mendoakan atau hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan manusia dengan tuhan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu budaya wiridan tahlil istighosah. Wiridan tahlil dan istighosah ini dapat membuat kita bisa mendekatkan diri kepada pencipta, akan dilancarkan rezeki oleh Allah. Budaya wiridan tahlil istighosah dilakukan seminggu sekali pada hari jumat dan sebulan sekali pada hari sabtu di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung dengan secara rutin. Budaya yang baik seperti ini guna membiasakan kepada peserta didik mempunyai keiklasan, hubungan dengan Allah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Barmawie Umari bahwa tahlil istighosah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal sholehnya.¹³⁴

Dengan begitu dari budaya wiridan tahlil istighosah di madrasah, mengharapkan peserta didik MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung

¹³⁴ Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal. 174

dapat meminta dan menyandarkan sesuatu hanya kepada Allah yang maha pemberi pertolongan dan juga anak bisa menjadika kebiasaan hubungan langsung kepada pencipta melalui wiridan tahlil istighosah.

Budaya wiridan tahlil istighosah ini sudah lama diterapkan di MI Roudlotul Sumbergempol Tulungagung. Seluruh peserta didik dan elemen sekolah baik semua guru iku melaksanakan budaya yang menjadi rutinitas tersebut. Bagi yang menjadi petugas penyuksesan ini adalah guru piket pada hari tersebut. Pelaksanaan budaya wiridan tahlil istighosah ini dilaksanahn setelah pelaksanaan sholat dhuha langsung. Ketika wiritan tahlil istighosah ini dilaksanakan maka wiridan setelah sholat yang biasanya di ganti wiridan tersebut.

Tujuan dari diterpkannya budaya wiridan tahlil istighosah di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung menurut salah satu guru guna sebagai pembelajaran peserta didik agar mempunyai karakter yang baik rasa ikhlas dan ukhuwah serta belajar dalam menyandarkan sesuatu hanya kepada Allah. Selain itu juga memberikan pembiasaan sejak dini keiklasan dalam meminta sesuatu kepada Allah.

Dengan adanya pembiasaan budaya wiridan tahlil istighosah di madrasah ini, mempunyai harapan penuh kepada peserta didik di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung bisa mengamalkan budaya wiridan tahlil istighosah di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti pada rutinan malem jumaat atau pada permintaan perlindungan ketika ada musibah. Hal tersebut dilaksanakan seperti ketika masih berada di sekolah yang meminta

kemudahan pada waktu pelaksanaan ujian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Papa Luis Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan istighosah dalam munjid fil lughoh wa a'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.¹³⁵

Program budaya wiridan tahlil istighosah peserta didik MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung melaksanakan budaya ini dengan di ikuti oleh guru-guru sampai kepala madrasah yang ikut dalam memperlancar atau menyukseskan budaya tersebut. Siswa yang masih berkedudukan sebagai pelajar yang harus mencontoh perilaku guru yang baik-baik. Guru sebagai orang yang di gugu dan ditiru harus bisa menjadi panutan disekolah. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

Melalui program budaya wiridan tahlil ini salah satu nilai karakter yang berharap bisa ditanamkan terhadap siswa adalah hubungan manusia dengan tuhan. Budaya wiridan tahlil memunculkan berupa hubungan siswa dengan tuhan yang meminta sesuatu atau berharap sesuatu diserahkan semua kepada Allah semata.

¹³⁵ Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*, (Libanon: El Mucheg, Beirut, 1998), hal. 591.